

## **GEOWISATA DAN WISATA EDUKASI: MERANCANG PAKET WISATA UNTUK KAWASAN RAWAN BENCANA**

### ***Geotourism and Educational Tourism: Designing Tour Packages for Disaster-Prone Areas***

SHANDRA RAMA PANJI WULUNG, RINI ANDARI, AUDY PUTRI KIKANIA DAN ANTHESA ABDILAH

*Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudhi No 229, Bandung, Indonesia 40154*

*\*Email: [wulung@upi.edu](mailto:wulung@upi.edu)*

**Diterima 03 Maret 2024 / Disetujui 30 Mei 2024**

#### **ABSTRACT**

*The government is currently focused on creating sustainable tourism destinations in disaster areas, with special attention given to developing geotourism as a form of educational tourism. This research aims to design educational tour packages with a geotourism theme specifically for disaster-prone areas. The study was conducted in the Tangkubanparahu Volcano disaster-prone area of North Bandung, using a combination of observations, interviews, and library documents. The data obtained was analyzed through descriptive and map analysis. The results of the research showed that geotourism has great potential as a theme for educational tourism packages in the Tangkubanparahu Volcano disaster-prone area. The 10 km route includes natural, cultural, and man-made tourist attractions which are supported by the availability of tour guides.*

*Keywords: Disaster Literacy, Disaster Risk Reduction, Educational Tourism, Geotourism, North Bandung Area.*

#### **ABSTRAK**

Mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan yang berada di kawasan bencana telah menjadi fokus utama pemerintah, namun terbatasnya aspek edukasi menjadikan perhatian khusus untuk mengembangkan geowisata sebagai bentuk wisata edukasi di kawasan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk merancang paket wisata edukasi bertemakan geowisata bagi kawasan rawan bencana. Penelitian kualitatif ini dilakukan di Kawasan Bandung Utara, khususnya di kawasan rawan bencana Gunungapi Tangkubanparahu. Data dan informasi didapatkan observasi dan wawancara untuk primer serta dokumen pustaka dan penelitian terdahulu untuk sekunder. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis melalui deskriptif analisis dan analisis peta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa geowisata memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tema paket wisata edukasi di kawasan rawan bencana Gunungapi Tangkubanparahu. Rute wisata yang berjarak 10 km melintasi daya tarik wisata berbasis alam, budaya, dan buatan dengan ditunjang oleh ketersediaan pemandu wisata. Kajian ini berimplikasi dalam pengembangan geowisata sebagai tema untuk merancang paket wisata edukasi di kawasan rawan bencana baik itu skala regional, nasional, maupun internasional.

*Kata kunci: Geowisata, Literasi Bencana, Kawasan Bandung Utara, Pengurangan Risiko Bencana, Wisata Edukasi.*

#### **PENDAHULUAN**

Kawasan Bandung Utara (KBU) menjadi kawasan lindung dengan potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tinggi (Ervina et al. 2020; Abdullah and Wulung 2021). Di sisi lain, KBU ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana gunung api, gerakan tanah, dan gempa bumi. Bencana alam geologi tersebut berada di pusat kegiatan wisatawan (Wulung and Brahmantyo 2019; Novianti et al. 2021). Peningkatan jumlah dan aktivitas wisatawan dikarenakan adanya faktor kemenarikan di destinasi pariwisata yang memiliki risiko bencana lebih besar (Drabek 1995; Faulkner and Vikulov 2001). Sebagai upaya pengurangan risiko bencana di Kawasan Bandung Utara, wisata edukasi berperan penting untuk memastikan keberlangsungan pariwisata berjalan lancar bagi wisatawan, pelaku pariwisata, dan masyarakat.

Studi aspek pendidikan pariwisata dan bencana bukanlah hal baru (McGladdery and Lubbe 2017), beberapa studi terdahulu memaparkan bahwa wisata edukasi bencana menjadi cara efektif bagi literasi wisatawan (Martini and Sharma 2022). Wisata edukasi di kawasan rawan bencana dapat berbentuk edukasi pra-bencana dan pasca bencana yang dikemas oleh masyarakat setempat melalui cerita-cerita menarik disesuaikan dengan segmen pasar wisatawan (Lin et al. 2021; Tanaka et al. 2021; Tan et al. 2022). Lebih lanjut, wisata edukasi pasca bencana cenderung disebut sebagai wisata kelim karena menceritakan sebab dan akibat terjadinya bencana (Kunwar and Karki 2020; Jang et al. 2021). Di Indonesia sendiri, wisata edukasi bencana muncul pasca bencana yang melanda beberapa daerah, diantaranya Tsunami Aceh, Pangandaran, Selat Sunda serta Gempa Yogyakarta dan Lombok (Wahyuningtyas et al. 2019; Subekti et al. 2020; Rindrasih and Witte 2021; Wulung and Abdullah 2021; Tan et al. 2022).

Mewujudkan kepariwisataan di kawasan rawan bencana dalam menunjang pembangunan berkelanjutan telah diupayakan oleh pemerintah melalui penetapan kebijakan. Namun, pengurangan risiko bencana di destinasi pariwisata

semakin mendapat perhatian, terutama sejak terjadinya beberapa bencana alam di destinasi dalam waktu satu dekade ini. Sebagai upaya pengurangan risiko bencana, perancangan wisata edukasi berpeluang meminimalisasi tingkat kerentanan wisatawan, masyarakat setempat, dan pelaku pariwisata di Kawasan Bandung Utara. Tujuan studi ini adalah untuk merancang paket wisata edukasi bertemakan geowisata bagi kawasan rawan bencana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di kawasan rawan bencana Sesar Lembang. Data yang dibutuhkan yaitu sisi penawaran wisata edukasi di kawasan rawan bencana yang diukur melalui hasil sintesis dari klasifikasi daya tarik wisata, interpretasi geowisata, aktivitas wisatawan, ketersediaan paket wisata, pemandu wisata, dan ketersediaan komunitas perencana perjalanan wisata (Buhalis 2000; Ritchie 2003; Wulung et al. 2021). Data didapatkan melalui observasi ke daya tarik wisata di kawasan rawan bencana Sesar Lembang dan wawancara kepada pengelola daya tarik wisata tersebut. Didukung juga oleh data sekunder berupa hasil kajian terdahulu serta dokumen kebijakan terkait kepariwisataan dan kebencanaan. Data yang didapatkan kemudian diuji melalui konsep dan teori menggunakan prosedur analisis kualitatif yang meliputi analisis data sebelum dilapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk wisata edukasi di kawasan rawan bencana Sesar Lembang dipaparkan berdasarkan enam indikator utama, yaitu klasifikasi daya tarik wisata, interpretasi geowisata, aktivitas wisatawan, ketersediaan paket wisata, pemandu wisata, dan ketersediaan komunitas perencana perjalanan wisata. Indikator pertama, yaitu daya tarik wisata atau atraksi wisata, menjadi unsur utama wisatawan melakukan perjalanan wisata karena kemenarikan dan keunikan ke suatu tempat atau objek. Daya tarik wisata difokuskan sesuai pada lokasi penelitian, yaitu kawasan rawan bencana Sesar Lembang. Inventarisasi daya tarik wisata kawasan rawan bencana Sesar Lembang dikategorisasikan berdasarkan keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya.

Tabel 1. Kategorisasi Daya Tarik Wisata di Kawasan Rawan Bencana Sesar Lembang

Kategorisasi	Daya Tarik Wisata	Koordinat
Keanekaragaman Geologi	1. Gunung Batu Lembang	-6.830432, 107.635189
	2. TWA Gunung Tangkuban Parahu	-6.759211, 107.6175069
Keanekaragaman Hayati	3. Curug Dago	-6,8655937, 107,6181234
	4. Curug Lalay	-6.846602, 107.644119
	5. Curug Kidang	-6.845906, 107.6455983
	6. Batu Batik	-6.846602, 107.644119
	7. Curug Koleang	-6.8450431, 107.6470645
	8. Curug Omas	-6.834885, 107.657992
	9. Curug Maribaya	-6.8319682, 107.6559939
	10. Tebing Keraton	-6.834664, 107.663873
Keragaman Budaya	1. Gunung Palasari	-6.849495, 107.722781
Keragaman Budaya	1. PLTA Dago Bengkok	-6.8620480, 107.6244025
	2. Goa Jepang	-6.8567070, 107.6329524
	3. Goa Belanda	-6.8545549, 107.6379973
	4. Menara Pandang Sesar Lembang	-6.8353620, 107.6675592
	5. Situs Kabuyutan Batu Loceng	-6.8320800, 107.7020300

Sumber: Hasil Analisis, 2023.

Pemaparan geowisata sebagai bentuk wisata edukasi terlebih dahulu dilakukan reinterpretasi geowisata pada daya tarik wisata berbasis geologi. Geowisata merupakan pariwisata yang fokus pada wisata alam dan melibatkan kunjungan-

kunjungan pada geosite untuk tujuan rekreasi yang melibatkan rasa kagum, apresiasi dan pembelajaran (Ólafsdóttir 2019). Wisata edukasi melalui geowisata terwujud melalui adanya pemanduan dan interpretasi mengenai keunikan proses dan bentuk daya tarik wisata berbasis geologi. Kebencanaan dan geowisata memiliki keterkaitan erat karena sebagian besar daya tarik wisata berbasis geologi berada pada kawasan rawan bencana, terlebih daya tarik wisata tersebut menjadi sumber bencana alam.

Pemahaman wisatawan pada daya tarik geowisata dapat dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi yang berfokus pada aspek geologi dapat menciptakan kepuasan wisatawan sehingga memberikan kontribusi bagi konservasi daya tarik geowisata (Brilha 2018). Diperlukan reinterpretasi daya tarik wisata di kawasan rawan bencana Sesar Lembang untuk menilainya sebagai daya tarik geowisata (Wulung et al. 2021). Reinterpretasi geowisata mengacu pada konsep kotak geowisata yang mencakup proses, bentuk, pariwisata, geohistory, geobasic, dan geo+. Daya tarik wisata yang dinilai yaitu daya tarik wisata yang diklasifikasikan memiliki keanekaragaman geologi.

Tabel 2 Reinterpretasi daya tarik wisata sebagai daya tarik geowisata di Kawasan Rawan Bencana Sesar Lembang

Daya Tarik Wisata	Indikator	Analisis
Tebing Keraton	Proses	Retakan tektonik pada kerak bumi yang memanjang lebih dari 22 km (Padalarang – Cilengkrang) telah menggeser blok utara (Lembang-Maribaya-Cibodas) yang bergerak relatif ke bawah dan bagian selatan (Dago, Cigadung, Cimenyan) terangkat.
	Bentuk	Hamparan sesar lereng lurus dengan dinding lereng lurus menghadap ke utara
	Pariwisata	Tebing Keraton masih berada dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang memiliki aksesibilitas sudah di aspal dengan baik namun sulit dilalui oleh kendaraan roda empat karena lebar jalan dan lahan parkir yang sulit. fasilitas disana lengkap, mulai dari tempat istirahat, pusat informasi wisata, pelayanan makan dan minum hingga pelayanan interpretasi.
	Geodasar	Pengetahuan dasar tentang mitigasi bencana
	Geohistory	Penelitian sesar lembang oleh Dam et al. (1996) van Bemmelen (1949).
	Geo+	Situs leluhur Batu Lonceng dan Batu Kapak terletak di ujung timur Sesar Lembang sebagai penunjang atraksi budaya

Sumber: Hasil Analisis, 2023.

Indikator ketiga yaitu aktivitas wisatawan di kawasan rawan bencana Sesar Lembang cenderung didominasi oleh trekking, baik itu di area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan area/ jalur Sesar Lembang. Area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dapat dikategorikan sebagai aktivitas rivertrek di sepanjang aliran Sungai Cikapundung karena terdapat beberapa air terjun, meliputi Curug Lalay, Curug Kidang, Batu Batik, Curug Koleang, Curug Omas, dan Curug Maribaya. Aktivitas wisata lainnya yang dapat dilakukan di kawasan rawan bencana gempa Sesar Lembang yaitu sightseeing di daya tarik wisata Tebing Keraton dan jalur Sesar Lembang.



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Gambar 1 Aktivitas wisata di Kawasan Rawan Bencana Sesar Lembang, *Sightseeing* di Tebing Keraton

Kecenderungan paket wisata di kawasan rawan bencana Bandung Utara bersifat umum atau tidak fokus pada aspek edukasi bencana, baik itu yang diselenggarakan oleh biro perjalanan wisata maupun komunitas perjalanan wisata.

Oleh karena itu, dilakukan pengembangan paket wisata edukasi untuk kawasan rawan bencana Sesar Lembang. Pengembangan paket wisata edukasi bencana diselenggarakan sebagai wujud edukasi bagi wisatawan.



Gambar 2 Perancangan paket wisata edukasi di kawasan rawan bencana Sesar Lembang.

Indikator selanjutnya yaitu ketersediaan pemandu wisata. Adanya pemandu wisata wisata lokal yang beroperasi di daya tarik wisata memberikan nilai tambah bagi wisatawan melalui interpretasi daya tarik wisata dan keterkaitannya dengan bencana. Hal tersebut menjadi kegiatan utama terlaksananya wisata edukasi bencana. Pemandu wisata yang disediakan oleh pengelola daya tarik wisata di kawasan rawan bencana Sesar Lembang terbatas, hanya terdapat di Tahura Ir. H. Djuanda. Lebih lanjut, terdapat pemandu wisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal di beberapa daya tarik wisata. Di Sesar Lembang pemanduan wisata dilayani oleh juru kunci setempat. Selain itu, terdapat komunitas yang terbiasa melayani pemanduan wisata di Kawasan Bandung Utara yaitu Perkumpulan Pemandu Geowisata Indonesia (PGWI). Keterkaitan antara geowisata dengan kebencanaan di Kawasan Bandung Utara diinterpretasikan oleh pemandu dari PGWI, hal tersebut menjadi manifestasi terwujudnya wisata edukasi bencana.

Indikator terakhir yaitu ketersediaan komunitas perencana perjalanan wisata. Komunitas perencana perjalanan wisata edukasi bencana membantu merencanakan dan mengembangkan program pembelajaran untuk wisatawan. Komunitas dapat berasal dari komunitas atau kelompok, lembaga konservasi, hingga universitas. Ketersediaan komunitas perencana perjalanan wisata edukasi di Sesar Lembang secara berkala melakukan open trip atau perjalanan terjadwal yang biasa dilakukan di akhir pekan. Komunitas tersebut diantaranya Perkumpulan Pemandu Geowisata Indonesia (PGWI), Cerita Bandung, Bandung Mitigasi Hub, Geotrek.id, dan Mata Bumi Indonesia

## SIMPULAN

Produk wisata edukasi di kawasan rawan bencana Sesar Lembang dibentuk berdasarkan enam indikator utama. Daya tarik wisata sebagai salah satu indikator menjadi acuan dalam merancang geowisata sebagai wisata edukasi. Kawasan rawan bencana Sesar Lembang memiliki keterkaitan erat dengan proses dan bentuk dari fenomena geologi, hal tersebut mampu menunjang terwujudnya geowisata sebagai bentuk wisata edukasi bagi kawasan rawan bencana Bandung Utara. Di sisilain, adanya komunitas perencana perjalanan wisata ke kawasan rawan bencana kawasan Sesar Lembang memberikan peluang dalam pengembangan geowisata sebagai tema utama perjalanan wisatawanya melalui interpretasi bencana bagi wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah CU, Wulung SRP. 2021. MULTILINGUALISME DI DUA DAYA TARIK WISATA IKONIK DI KAWASAN BANDUNG UTARA. *J Pariwisata*. 8(1):1–9.
- van Bemmelen RW. 1949. *The Geology of Indonesia*. IA. Government Printing Office, The Hague.
- Brilha J. 2018. Geoheritage and geoparks. In: *Geoheritage: Assessment, Protection, and Management*. Elsevier. p. 323–335. [accessed 2019 Jul 18]. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780128095317000186>.
- Buhalis D. 2000. Marketing the competitive destination of the future. *Tour Manag*. 21(1):97–116. doi:10.1016/S0261-5177(99)00095-3. [accessed 2019 Jan 7]. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0261517799000953>.
- Dam MAC, Suparan P, Nossin JJ, Voskuil RPGA, Group GTL. 1996. A chronology for geomorphological developments in the greater Bandung area, West-Java, Indonesia. *J Southeast Asian Earth Sci*. 14(1–2):101–115. doi:10.1016/S0743-9547(96)00069-4. [accessed 2019 Jul 17]. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0743954796000694>.
- Drabek T. 1995. Disaster Responses within the Tourist Industry. *Int J Mass Emerg Disasters*. 13(1):7–23.
- Ervina E, Wulung S, Octivany V. 2020. Tourist Perception of Visitor Management Strategy in North Bandung Protected Area. *J Bus Hosp Tour*. doi:10.22334/jbhost.v6i2.235.
- Faulkner B, Vikulov S. 2001. Katherine, washed out one day, back on track the next: A post-mortem of a tourism disaster. *Tour Manag*. 22(4):331–344. doi:10.1016/S0261-5177(00)00069-8. [accessed 2020 Jan 29]. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0261517700000698>.
- Jang K, Sakamoto K, Funck C. 2021. Dark tourism as educational tourism: the case of ‘hope tourism’ in Fukushima, Japan. *J Herit Tour*. 16(4):481–492. doi:10.1080/1743873X.2020.1858088.
- Kunwar RR, Karki N. 2020. A Study of Dark (Disaster) Tourism in Reconstructed Barpak, Nepal. *Gaze J Tour Hosp*. 11(1):140–180. doi:10.3126/gaze.v11i1.26637.
- Lin Y, Kelemen M, Kiyomiya T. 2021. Bridging community resilience and sustainable tourism development via post-disaster education tourism in rural Japan. *J Organ Discourse*. 2(1):32–44. doi:10.36605/jscos.2.1\_32.
- Martini A, Sharma N. 2022. Framing the sublime as affect in post-disaster tourism. *Ann Tour Res*. 97. doi:10.1016/j.annals.2022.103473.
- McGladdery CA, Lubbe BA. 2017. Rethinking educational tourism: proposing a new model and future directions. *Tour Rev*. 72(3):319–329. doi:10.1108/TR-03-2017-0055.
- Novianti E, Endayana C, Lusiana E, Wulung SRP, Desiana R. 2021. Persuasive Communication: Disaster Literacy in Tourism Areas. *Rev Int Geogr Educ Online*. 11(4):1203–1210. doi:10.33403/rigeo.8006836.
- Ólafsdóttir R. 2019. Geotourism. Dowling RK, Newsome D, editors. *Geosci*. 9(1):170–172. doi:10.3390/geosciences9010048. [accessed 2019 Jul 18]. <http://www.mdpi.com/2076-3263/9/1/48>.
- Rindrasih E, Witte P. 2021. Reinventing the post-disaster cultural landscape of heritage tourism in Kotagede, Yogyakarta, Indonesia. *J Herit Tour*. 16(2):136–150. doi:10.1080/1743873X.2020.1781870.
- Ritchie BW. 2003. *Managing educational tourism*. Channel View Publications.
- Subekti P, Hafiar H, Bakti I. 2020. Increasing Public Understanding of Disaster By Way of Educational Tourism in Pangandaran, Indonesia. doi:10.4108/eai.20-6-2020.2300658.
- Tan X, Ying T, Mariska D, Liu-Lastres B, Ye S, Kim H. 2022. Residents’ involvement in disaster tourism as a practice: The Case of an Islam destination, Aceh. *Ann Tour Res*. 96. doi:10.1016/j.annals.2022.103467.
- Tanaka N, Ikaptra, Kusano S, Yamazaki M, Matsumoto K. 2021. Disaster tourism as a tool for disaster story telling. *J Disaster Res*. 16(2):157–162. doi:10.20965/jdr.2021.p0157.
- Wahyuningtyas N, Tanjung A, Idris I, Dewi K. 2019. Disaster mitigation on cultural tourism in lombok, Indonesia. *Geoj Tour Geosites*. 27(4):1227–1235. doi:10.30892/gtg.27409-428.
- Wulung SRP, Abdullah CU. 2021. Program Kesiapsiagaan Tsunami Usaha Hotel di Kawasan Pariwisata Anyer, Provinsi Banten. *JSHP J Sos Hum dan Pendidik*. 5(2):117–129.
- Wulung SRP, Brahmantyo B. 2019. Geotourism Reinterpretation towards Natural Tourist Attractions in Bandung Basin, West Java, Indonesia. 259(Isot 2018):278–282. doi:10.2991/isot-18.2019.62.
- Wulung SRP, Brahmantyo B, Rosyidie A. 2021. Konsep Kotak Geowisata dan Penerapannya di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung. *J Tour Destin Attract*. 9(2):135–144.